

From The Editors

Around 50 years ago, Sartono Kartodirdjo, through his dissertation on peasant uprising in Banten in 1880s, pioneered the study of people's history in the historiography of Indonesia. Before this monumental work emerged, the narrative of Indonesian history generally revolved around the stories of great men, institutions or the government. The emergence of Sartono Kartodirdjo's work greatly changed the conventional perspective of Indonesian historical writing, from great men to history of the people, and introduced the writing of social history to replace political history. The contribution of Sartono's work did not stop there, he also pioneered a new approach to the Indonesian historiography, namely the writing of history with the help of social sciences. The model and methodology that were pioneered by Sartono Kartodirdjo became dominant in the historiography of Indonesia since the 1970s. Various works appeared with the theme of people's rebellion, which generally emerged in the villages against the colonial government. In later years, the models and approaches introduced by Sartono stagnated. Very few works of Indonesian social history offered an attempt to explore the social aspect of the society itself rather than focused to undertake antagonistic construction between colonial rule and oppression of the people.

In recent years, the efforts to reinterpret the social aspect of Indonesian society emerged through the works of bachelor thesis, master thesis and dissertations produced in Indonesian universities that analyzed the social life of laborers, fishermen, domestic workers, the homeless, etc. The effort to discuss the daily lives of ordinary people began to emerge even though it doesn't cover all the lower classes. These efforts should be appreciated for at least expanding the attempt initiated by Sartono when he wrote about the history of migrants and pedicab drivers. Nevertheless, there is still a problem concerning the epistemological and methodological approaches in writing about the social history of the ordinary people. Despite the diverse traditions and approaches that have emerged ranging from Marxism and postmodernism to postcolonialism, in writing a social history of people from below, Indonesian historian provide inadequate epistemological and methodological basis for analysis. Therefore, the concepts used were often not clear and reduplicated similar works. This is a challenge that should be responded by Indonesian historians today and in the future to develop a tradition of writing a social history that is epistemologically and methodologically engaging.

Pengantar Redaksi

Sekitar 50 tahun yang lalu, Sartono Kartodirdjo, lewat disertasinya mengenai pemberontakan petani Banten tahun 1880an, memelopori kajian sejarah orang-orang kecil dalam historiografi Indonesia. Sebelum karya monumental ini lahir, narasi sejarah Indonesia umumnya hanya berkisar seputar kisah-kisah orang besar, lembaga ataupun pemerintahan. Munculnya karya Sartono Kartodirdjo berdampak besar merubah perspektif penulisan sejarah Indonesia yang konvensional, dari orang besar ke orang kecil, dan memperkenalkan penulisan sejarah sosial menggantikan sejarah politik. Kontribusi karya Sartono tidak sampai di situ, ia juga memelopori sebuah pendekatan baru dalam historiografi Indonesia, yaitu penulisan sejarah dengan bantuan ilmu-ilmu sosial. Model dan metodologi yang dipelopori oleh Sartono Kartodirdjo ini menjadi warna dominan historiografi Indonesia sejak tahun 1970an. Banyak sekali muncul karya sejarah yang bertema pemberontakan yang diangkat oleh rakyat atau orang-orang kecil, yang umumnya muncul melawan pemerintah kolonial di pedesaan. Secara garis besar, dalam perkembangannya kemudian, model dan pendekatan yang diperkenalkan Sartono mengalami kemandekan tema dan metodologi. Sangat sedikit karya sejarah sosial Indonesia yang menawarkan upaya untuk mengeksplorasi aspek sosial masyarakat itu sendiri daripada berfokus melakukan konstruksi antagonistik antara kekuasaan kolonial dan ketertindasan rakyat.

Beberapa tahun belakangan upaya untuk melakukan reinterpretasi terhadap aspek sosial masyarakat Indonesia, muncul lewat karya-karya skripsi, tesis dan disertasi yang berusaha melihat kehidupan sosial buruh, nelayan, pembantu rumah tangga, gelandangan, dll. Usaha untuk mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat biasa secara manusiawi pun mulai muncul meskipun tidak seluruhnya mengangkat masyarakat kelas bawah. Upaya-upaya ini patut diapresiasi karena setidaknya memperluas usaha yang pernah dirintis oleh Sartono sendiri ketika ia mengangkat sejarah transmigran dan tukang becak. Meskipun demikian, masih terdapat problem secara konseptual, menyangkut pijakan epistemologis dan metodologis dalam mengangkat sejarah sosial rakyat ini. Meskipun beragam tradisi dan pendekatan telah muncul, dari mulai marxisme, posmodern hingga poskolonial, dalam menuliskan sejarah sosial rakyat dari bawah ini, seringkali ditemukan dalam karya sejarawan Indonesia tidak adanya penjelasan yang cukup memadai mengenai kerangka epistemologi atau metodologis yang dipakai. Oleh sebab itu, konsep-konsep yang digunakan masih tidak jelas dan seringkali penulisan hanya mereduplikasi kajian serupa dengan mengangkat subjek sejarah yang berbeda. Inilah tantangan yang perlu disikapi oleh para sejarawan Indonesia hari ini dan di masa depan untuk mengembangkan tradisi penulisan sejarah sosial dalam historiografi Indonesia.